

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

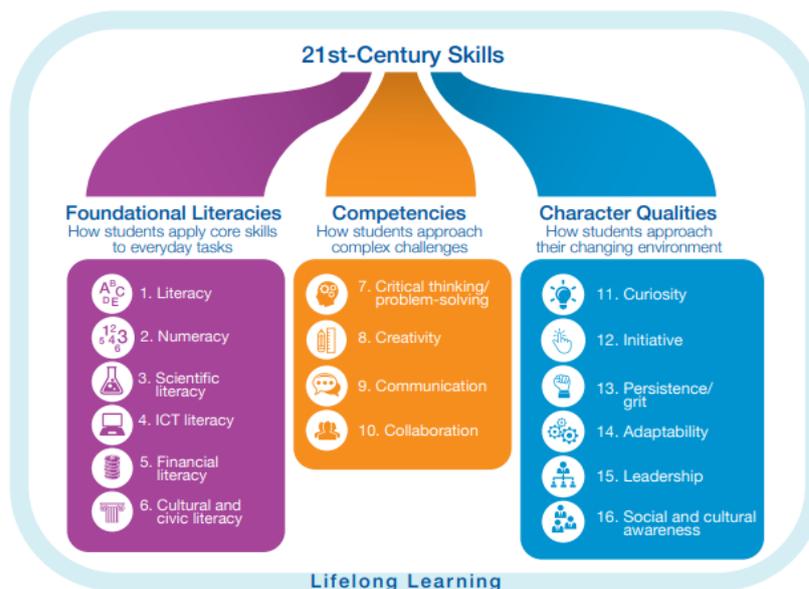
Konsep revolusi industri 4.0 yang terjadi saat ini, diperkenalkan pertama kali pada tahun 2016 oleh Klaus Schwab salah satu ekonom asal Jerman yang juga penggagas *World Economic Forum* (WEF). Melalui buku "*The Fourth Industrial Revolution*" (dalam Lase, D., 2019, hlm. 32) beliau mengemukakan bahwa secara fundamental revolusi industri 4.0 dapat membawa berbagai perubahan dalam kehidupan, pekerjaan dan berpengaruh juga pada hubungan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam menghadapi perubahan-perubahan pada era revolusi industri 4.0 saat ini yang semakin cepat dan kompetitif ditandai dengan jumlah penduduk usia produktif yang tinggi serta melimpahnya sumber daya alam (SDA) saja melainkan dibutuhkan juga kesiapan pada sumber daya manusia (SDM) nya yang bermutu, berkualitas dan mampu berdaya saing dalam skala global.

Untuk dapat mewujudkan sumber daya manusia (SDM) tersebut, pemerintah di sebagian besar negara telah mengkaji kembali kompetensi baru dalam menunjang kehidupan pada era revolusi industri 4.0 (abad 21) melalui keterampilan abad ke-21 atau yang lebih kita kenal sebagai "kecakapan hidup abad ke-21". Kecakapan hidup pada dasarnya merupakan sebuah kemampuan dalam menghadapi masalah, peluang dan tantangan hidup yang semakin kompleks. Hal tersebut dikemukakan oleh Satori (2002) :

*Life skills have a broad meaning from employability skills and vocational skills. Both are part of the life skills program. Thus skills can be expressed as skills for life. Life, not only having certain abilities (vocational jobs), but must have foundational functional abilities such as reading, writing, counting, formulating, and solving problems managing resources, working in teams, continuing to learn on the spot using technology.* (Satori, 2002 dalam Prasetyo, I., dkk. 2021, hlm. 1)

Pada abad ke 21 ini, kecakapan hidup telah menjadi perhatian dunia dengan berkembangnya standar kecakapan hidup oleh berbagai pihak. Salah satunya yaitu yang direkomendasikan oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015. Sebagai sebuah organisasi internasional dalam membentuk berbagai agenda (regional, global dan industri), *World Economic Forum* telah melakukan berbagai kerjasama

dengan berbagai masyarakat terkemuka dalam bidang bisnis, budaya, politik baik secara publik maupun swasta salah satunya yaitu mengenai “21st-Century Skills” (keterampilan abad 21). Adapun keterampilan abad 21 yang telah disepakati oleh *World Economic Forum* diantaranya yaitu sebagaimana yang terdapat pada gambar dibawah ini :



**Gambar 1.1.** Kecakapan Hidup Abad-21 oleh *World Economic Forum*

Berdasarkan informasi yang dilansir dalam <https://www.weforum.org>, terdapat 3 bidang yang menjadi fokus utama dalam *World Economic Forum* yaitu menguasai revolusi industri keempat, memecahkan masalah-masalah bersama global, dan mengatasi masalah sekuritas global. Oleh karena itu, pandangan pada pertemuan *World Economic Forum* tersebut mendapatkan perhatian di seluruh Dunia termasuk di Indonesia dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN) yaitu mengenai penguasaan keterampilan enam literasi dasar meliputi : 1) Literasi baca-tulis (*Literacy*), 2) Literasi numerik (*Numeracy*), 3) Literasi saintifik (*Scientific Literacy*), 4) Literasi digital (*ICT Literacy*), 5) Literasi finansial (*Financial Literacy*) dan 6) Literasi budaya dan kewargaan (*Culture and civic literacy*).

Selanjutnya Hewi & Shaleh (2020, hlm. 30) menyatakan bahwa kategori kemampuan membaca masyarakat di Indonesia berdasarkan survei yang dilakukan *the programme for international student assessment* (PISA) tahun 2018 berada pada peringkat 74 dari 79 negara yang mengikuti survei PISA. Selain itu, kemampuan membaca, berhitung dan sains masyarakat Indonesia khususnya pada

anak usia sekolah dasar dalam survei AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia)/*Indonesia National Assessment Programme* (INAP) menunjukkan hasil yang termasuk kedalam kategori kurang diantaranya yaitu 46,83% untuk kemampuan membaca, 77,13% untuk kemampuan berhitung dan 46,83% untuk kemampuan sains.

Sedangkan indeks literasi membaca di Jawa Barat berdasarkan yang dilansir dalam *suaracirebon.com* dengan tema "Indeks Literasi Jabar masih Rendah" yang disampaikan oleh Hening Widiatmoko selaku Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusipda) Provinsi Jawa Barat bahwa indeks literasi membaca di Provinsi Jawa Barat saat ini yaitu 61,49% artinya masih cukup rendah "literasi membaca di Jawa Barat masih cukup rendah 61,49 persen, masih jauh. Artinya masih ada tugas berat kita untuk mendorong lebih lagi agar memiliki minat baca".

Adapun berbeda dengan indeks membaca di Kota Bandung yang pada tahun 2020 hingga 2021 menunjukkan kenaikan. Pada kegiatan Seminar Membangun Ekosistem Literasi untuk Mewujudkan *Inclusive Society* pada tanggal 9 Juni 2022, Plt. Kepala Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, Asep Saeful Rohman mengungkapkan bahwa "indeks membaca masyarakat Kota Bandung pada tahun 2020 menunjukkan angka pada 74,76 dan pada tahun 2021 naik sebesar 0,31 yakni menunjukkan angka pada 75,07. Angka tersebut masuk ke dalam kategori cukup (50-75) dan mendekati kategori baik/tinggi". Berdasarkan seluruh hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi di Indonesia terutama di Jawa Barat masih perlu adanya pengembangan terutama dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 ini.

Di Indonesia, upaya untuk mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad 21 di masyarakat yaitu dengan mengsinergikan pendidikan informal di lingkungan keluarga, formal di lingkungan sekolah dan nonformal di lingkungan masyarakat melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) dalam menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kebiasaan membaca yang dapat berlangsung sepanjang hayat dibentuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2016. Agar kebijakan mengenai gerakan literasi tersebut sesuai tujuan dan kebutuhan masyarakat, gerakan ini melibatkan lembaga, kelompok, komunitas/organisasi yang bergiat dalam bidang

literasi, akademikus, dunia industri dan dunia usaha (DUDI), lembaga pemerintahan serta berbagai pemangku kepentingan lainnya.

Sebagai fondasi dalam mendukung proses belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan untuk mewujudkan masyarakat belajar (*learning society*), keterampilan literasi dasar yang dikuasai tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca dan menulis saja melainkan didukung juga oleh peningkatan kemampuannya dalam berbagai aspek seperti pada aspek teknologi, ekonomi, sains, dan sebagainya. Lebih lanjut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia periode 2016-2019 Muhadjir Effendy melalui sambutannya dalam Materi Pendukung Literasi Baca Tulis bahwa :

Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Penetapan kebijakan Gerakan Literasi Nasional (GLN) diharapkan dapat memiliki visi dan misi yang selaras, sinergis, sejalan dan senantiasa beriringan dalam membangun keterampilan literasi dasar sebagai prasyarat kecakapan hidup di abad-21. Ketiga lingkungan yang disebut juga sebagai tripusat pendidikan termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 13 ayat 1) yaitu disinergikan melalui 3 jalur pendidikan nasional diantaranya pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan nonformal (masyarakat).

Oleh karena itu, dalam mengimbangi abad 21 yang ditandai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat serta berbagai kecakapan hidup yang harus dikuasai, masyarakat dapat memperluas peluang melalui berbagai pengalaman dan kesempatan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya berdasarkan pada identifikasi masalah dan kebutuhan hidupnya yang tidak hanya didapatkan melalui lingkungan keluarga dan sekolah, melainkan juga melalui program layanan pendidikan masyarakat (pendidikan nonformal) yang diselenggarakan berdasarkan kebutuhan dan keterlibatan masyarakat itu sendiri.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu program yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan masyarakat di Indonesia sebagai pegiat gerakan literasi. Berdasarkan pada fungsinya, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yaitu sebagai ruang untuk memfasilitasi kebutuhan belajar masyarakat tentu perlu melakukan pengembangan dalam pelaksanaan dan pengelolaannya menyesuaikan dengan kebijakan serta seluruh aspek yang mendukung dalam perkembangan gerakan literasi yang kini tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca dan menulis saja melainkan juga kemampuan literasi dasar yang menjadi prasyarat kecakapan hidup abad ke-21.

Kota Bandung merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang sangat aktif dalam menggiatkan kegiatan literasi. Hal tersebut terlihat dari indeks membaca Kota Bandung yang masuk ke dalam kategori cukup bahkan mendekati kategori baik/tinggi. Adapun program literasi di Kota Bandung diantaranya yaitu pelayanan perpustakaan baik di tempat maupun elektronik, kegiatan perlombaan rutin melalui Jambore Budaya Baca dan Festival Duta Baca, pengangkatan Duta Baca Kota Bandung, ekstensifikasi layanan perpustakaan melalui mobil perpustakaan keliling, *street library*, *microlibrary*, KOLECER dan sebagainya.

Adapun satuan pendidikan nonformal di Kota Bandung yang sangat aktif dalam menyelenggarakan berbagai program di masyarakat yaitu PKBM Sukamulya. PKBM yang berlokasi di Jl. Cirengot, Sukamulya, Cinambo, Kota Bandung, Jawa Barat ini memiliki salah satu program unggulan dalam menggiatkan gerakan literasi di masyarakat yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya Cerdas yang pada tahun 2017 diamanahi sebagai penggerak program kampung literasi yang merupakan program yang bergerak dalam meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat, mewujudkan masyarakat yang memiliki 6 komponen literasi serta membentuk masyarakat pembelajar dalam suatu lingkungan/kawasan tertentu. (Kemendikbud, 2017h, hlm. 4).

Selain itu, TBM Sukamulya Cerdas juga telah meraih berbagai apresiasi berupa penghargaan salah satunya yaitu penghargaan sebagai TBM Kreatif-Rekreatif dalam mengembangkan gerakan literasi dasar yang dipadukan dengan pendidikan karakter melalui praktik baik dalam mengaplikasikan 6 aspek literasi dasar berbasis kecakapan hidup abad 21 di masyarakat yang diberikan pada

peringatan Hari Aksara Internasional Tingkat Nasional oleh Nadiem Anwar Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020.

Oleh karenanya, TBM Sukamulya Cerdas sebagai TBM Kreatif-Rekreatif memiliki berbagai inovasi yang dikembangkan untuk dapat terus memenuhi kebutuhan masyarakat melalui beragam layanan diantaranya yaitu program Kampung Literasi, GEMES (Gerakan Membaca Sepuluh Menit), GEMMA Cinambo (Gerakan Minggu Membaca) Cinambo, Gebyar TBM, Pojok Baca dan Dongeng, Wisata Literasi, beragam pelatihan dan sebagainya.

Adapun terdapat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya : Pertama yaitu penelitian skripsi yang disusun oleh Nondya Andini dengan judul “Pelaksanaan Literasi Dasar oleh Komunitas Sobat Literasi Jalanan (SLJ) Kota Palembang” dengan hasil penelitian bahwa telah terjadi perubahan sikap, minat baca dan tindakan terhadap literasi dasar yaitu literasi membaca yang ditunjukkan dengan meningkatnya kehadiran warga belajar dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Sobat Literasi Jalanan (SLJ). Kemudian yang kedua, penelitian skripsi yang disusun oleh Zaki Hanin Nafilah dengan judul “Upaya Taman Baca Masyarakat (TBM) Alam Riang Dalam Edukasi Literasi Anak Desa Pesantren Tembelang Jombang” dengan kesimpulan penelitian bahwa yang menjadi penghambat dalam upaya menyelenggarakan program kegiatan dalam mengedukasikan 6 literasi dasar yang dilakukan TBM Alam Riang di masyarakat yaitu minimnya dana pengadaan dan pengembangan kegiatan di TBM Alam Riang.

Sebagai bentuk pengembangan dari kedua hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai bagaimana Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai program pendidikan masyarakat dalam menyelenggarakan layanan literasi dasar berbasis kecakapan hidup abad 21 di masyarakat, bagaimana strategi yang dilakukan serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan layanan tersebut. Adapun objek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya Cerdas, dengan judul “**Analisis Penyelenggaraan Program Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Kecakapan Hidup Abad 21 (Studi Deskriptif di Taman Bacaan Masyarakat Sukamulya Cerdas Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo Kota Bandung)**”.

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun bersumber pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan pada abad 21 di era revolusi industri 4.0 saat ini yaitu literasi dasar (*foundational literacy*).
2. Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kemampuan literasi masyarakat berdasarkan berbagai hasil survei menunjukkan angka yang cukup rendah. Hasil survei tersebut diantaranya yaitu:
  - a. Indeks kemampuan membaca masyarakat Indonesia berdasarkan survei yang dilakukan *the programme for international student assessment* (PISA) tahun 2018 berada pada peringkat 74 dari 79 negara yang mengikuti survei PISA dan berdasarkan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/*Indonesia National Assessment Programme* (INAP) menunjukkan hasil yang termasuk kedalam kategori kurang diantaranya yaitu 46,83% untuk kemampuan membaca, 77,13% untuk kemampuan berhitung dan 46,83% untuk kemampuan sains
  - b. Berdasarkan data yang diperoleh Dispusipda (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 Indeks membaca Jawa Barat yaitu sebesar 61,49%.
  - c. Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung pada tahun 2020 indeks membaca Kota Bandung sebesar 74,76% dan pada tahun 2021 sebesar 75,07%.
3. Berdasarkan hasil survei di atas, perlu adanya pengembangan program dalam peningkatan kemampuan literasi dasar (*foundational literacy*) di masyarakat salah satunya yaitu melalui layanan literasi dasar di Taman Bacaan Masyarakat (TBM).
4. TBM Sukamulya Cerdas diamanahi sebagai penggerak program kampung literasi pada tahun 2017 dalam menciptakan masyarakat melek 6 (enam) komponen literasi dasar. Sebagai salah satu bentuk apresiasi dedikasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam mempraksiskan 6 (enam) literasi dasar

tersebut, pada tahun 2020 Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya Cerdas mendapatkan penghargaan sebagai TBM Kreatif-Rekreatif.

Bersumber pada hasil identifikasi masalah di atas, peneliti memberikan batasan terhadap permasalahan dalam penelitian ini melalui rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

- A. Bagaimana penyelenggaraan layanan literasi dasar berbasis kecakapan hidup abad 21 di TBM Sukamulya Cerdas?
- B. Bagaimana strategi TBM Sukamulya Cerdas dalam menyelenggarakan layanan literasi dasar berbasis kecakapan hidup abad 21 di masyarakat?
- C. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan layanan literasi dasar berbasis kecakapan hidup abad 21 di TBM Sukamulya Cerdas?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang disusun, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Penyelenggaraan layanan literasi dasar berbasis kecakapan hidup abad 21 di TBM Sukamulya Cerdas.
2. Strategi TBM Sukamulya Cerdas dalam menyelenggarakan layanan literasi dasar berbasis kecakapan hidup abad 21 di masyarakat.
3. Faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan layanan literasi dasar berbasis kecakapan hidup abad 21 di TBM Sukamulya Cerdas.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh pembaca melalui penelitian ini diantaranya meliputi :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum, manfaat dari disusunnya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, teori, konsep keilmuan pendidikan masyarakat khususnya mengenai literasi serta dapat memberikan informasi terkait upaya salah satu program pendidikan masyarakat yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan layanan literasi dasar masyarakat guna membangun kecakapan hidup

di abad-21. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dikaji lebih lanjut untuk dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Manfaat Bagi Pengelola**

Melalui penelitian ini diharapkan pengelola dapat terbantu dalam melakukan pengembangan program kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) terutama dalam peningkatan layanan literasi dasar sebagai prasyarat kecakapan hidup abad 21 bagi masyarakat secara kontinu dan berkelanjutan.

### **b. Manfaat Bagi peneliti**

Penelitian ini juga disusun untuk menambah semangat dan kontribusi peneliti untuk terus menghasilkan karya tulis ilmiah yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan terutama mengenai pentingnya program pendidikan masyarakat yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai salah satu yang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan layanan literasi dasar berbasis kecakapan hidup abad 21 sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat saat ini dan di masa yang akan datang.

## **1.5. Struktur Organisasi Penelitian**

Sebagai upaya agar penyusunan penelitian ini dapat lebih terarah serta isi dari penelitian dapat lebih mudah dipahami, berdasarkan Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2019, hlm.21) penyusunan penelitian skripsi terdiri dari lima bagian struktur organisasi (bab). Adapun struktur organisasi penelitian tersebut diantaranya :

### **Bab I: Pendahuluan**

Pada Bab I ini berisi gambaran penelitian secara umum sebagai pendahuluan penelitian, terdiri dari : a) latar belakang penelitian, b) rumusan masalah penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat/signifikansi penelitian dan e) struktur organisasi penelitian.

### **Bab II: Kajian Pustaka**

Pada Bab II ini memuat mengenai, kajian pustaka yang terdiri dari konsep literasi dasar, konsep kecakapan hidup abad 21, program Taman Bacaan Masyarakat

(TBM) sebagai bagian dari pendidikan masyarakat dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Pada Bab III ini berisi metode penelitian yang dipaparkan melalui : a) desain penelitian, b) partisipan dan tempat penelitian, c) teknik pengumpulan data dan d) analisis data dalam penelitian.

### **Bab IV: Temuan dan Pembahasan**

Pada Bab IV ini akan dipaparkan mengenai temuan dan pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum Taman Bacaan Masyarakat Sukamulya Cerdas, deskripsi hasil penelitian serta analisis dan pembahasan untuk dapat memperoleh hasil dari perumusan pertanyaan dalam penelitian.

### **Bab V: Simpulan, Implikasi, dan rekomendasi**

Pada Bab V ini akan menguraikan mengenai simpulan penelitian secara keseluruhan berdasarkan pertanyaan penelitian dan implikasi dan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dan temuan dalam penelitian.